

**PERSEPSI NARAPIDANA TERHADAP BIMBINGAN ROHANI
DILEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B KOTA
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

RAHMIYATI BR MANIK

Nim. 12.15.1.002

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**PERSEPSI NARAPIDANA TERHADAP BIMBINGAN ROHANI DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B KOTA
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**RAHMIYATI BR MANIK
Nim. 12.15.1.002**

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra.Mutiawati, MA
NIP.19691108 199403 2 003**

**Dr.Hasnun Jauhari Ritonga, MA
NIP.197408072006041001**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Nama : Rahmiyati Br Manik
NIM : 12151002
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul : Persepsi Narapidana Terhadap Bimbingan Rohani Di
Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi narapidana terhadap adanya bimbingan rohani di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kota Padangsidempuan. Melihat metode ataupun cara pembimbing memberikan bimbingan rohani kepada narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan. Peneliti juga menilai sejauh mana keberhasilan bimbingan rohani terhadap narapidana wanita Islam yang berada di lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan.

Penulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan penelitian lapangan (*field research*) dan (*liberary research*). Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dari informan terkait dan sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan buku-buku atau literatur terkait dengan penelitian.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa persepsi dari narapidana wanita Islam terhadap adanya bimbingan rohani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan sangatlah direspons baik dan sangat dibutuhkan oleh para narapidana khususnya narapidana wanita Islam. Terbukti ketika saya mewawancarai para narapidana wanita, mereka sangatlah bersyukur diadakannya bimbingan rohani didalam Lembaga Pemasyarakatan kelas II B kota Padangsidmpuan. Narapidana bersyukur dengan adanya bimbingan rohani membuat mereka semakin dengan dengan pencipta, dan membawa mereka kejalan yang lebih baik lagi.

Metode yang digunakan pembimbing dalam melaksanakan bimbingan rohani dengan cara berceramah dan juga mengaji. Yang bertujuan untuk mengingatkan mereka dan memotivasikan para narapidana wanita dengan cara bercermah. Kata lainnya mengajak mereka kejalan yang baik. mengaji Al-Qur'an juga salah satu metode pembimbing untuk menjadikan narapidana paham akan isi Al-Qur'an dan menjadikanya pedoman kehidupanya setelah selesai menjadi narapidana.

Keberhasilan pembimbing dalam melaksanakan bimbingan rohani terlihat dari narapidana yang selalu semangat dan rutin mengikuti bimbingan rohani yang dilaksanakan setiap minggunya didalam mesjid Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Allhamdulillahirobbil'alamin, segala puji hanyalah milik Allah Swt yang selalu memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Yang selalu memberikan Rahmat dan hidayah-Nya buat kita semua. Serta sholawat dan slam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw yang sebagai suri tauladan yang patut ditiru oleh semua ummat.

Dengan semua itu penulis dapat berkesempatan menyelesaikan skripsi ini. Skripsi penulis ini memang jauh dari kata sempurna, masih banyak kesalahan-kesalahan, baik dari segi isi, kata-kata ataupun dari penulisan peneliti. Namun demikian inilah yang dapat peneliti rangkai, sebuah skripsi yang merupakan tugas akhir di jenjang perkuliahan dalam memporeh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentu ada banyak mendapatkan hambatan ataupun rintangan. Namun Alhamdulillah dengan pertolongan Allah Awt dan partisipasi dari berbagai pihak, akhirnya penulis skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta yang selalu memberikan doa disetiap sholatnya dan selalu memberikan semangat yang luar biasa kepada anaknya, dan teristimewa kepada Ibunda tercinta yang selalu mendoakan, meningkatkan, mendukung anaknya sampai sejauh ini. Ayahanda dan Ibunda

yang selalu mengerti dan memahami anaknya didalam keadaan apapun untuk menggapai cita-cita putri kecilnya

2. Terimakasih kepada kakak satu-satunya Rudang Mayang Sari yang selalu memberikan pengajaran untuk menjadikan adiknya berada di jalan yang diridhoi Allah
3. Bapak Prof. Dr. Saidurahman, M. Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara, Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Efi Brata Madya, M.Si selaku wakil Dekan I, Bapak Drs. Abdurrahman, MP.d selaku Wakil Dekan II, serta Bapak M. Husni Ritonga MA selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi
4. Bapak Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag selaku Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam dan Ibu Elfi Yanti ritonga, MA selaku sekretaris Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, serta kakanda Isna Asniza El-haq, M.I Kom selaku Staf Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam
5. Ibu Dra. Mutiawati, Ma selaku Pembimbing Skripsi I dan Bapak Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA selaku Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan bimbingan arahan serta kritik dan saran untuk dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Elfi Yanti Ritonga, MA selaku Dosen pembimbing Akademik serta Bapak dan Ibu dosen serta staf pegawai di fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam negeri Sumatera Utara.
7. Bapak Haposan Silalahi selaku Kepala di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan, dan Ibu Efrida Sri Mulyani sebagai kepala Pembinaan

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpun dan para sipir yang bertugas.

8. Abangnda Rizal Ashari Pasaribu S.Sos dan seluruh keluarga besar Kampung Selamat Padangsidimpun.
9. Tersayang dan tersabar kedua adik kos Suci Rahmi Ayuni Ritonga dan Sainur Putri Harahap yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini. Terimakasih kepada teman baik Sinta Anggraini dan M. Deni Handika Padang yang selalu setia membantu.
10. Terimakasih kepada keluarga BPIA 2015 yang selalu memberikan semangat serta dukunganya sampai sejauh ini.

Terakhir kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menambah pengetahuan bagi pembaca dan khususnya bagi penulis. Untuk itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun skripsi ini, karena penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, baik dari segi materi maupun penyajiannya. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, penulis sekali lagi mengucapkan banyak terimakasih. Semoga Allah SWT memberikan yang terbaik untuk kita semua dan semoga Allah SWT Melimpahkan rezeki yang tiada habisnya kepada kita. Amin.

Medan 11 Juli 2019

Peneliti,

Rahmiyati Br Manik
NIM. 12.15.100.2

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I :Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	5
C.Batasan Istilah	5
D.Tujuan Penelitian	7
E.Manfaat Penelitian	8
F.Sistematika Penulisan	8
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Persepsi	10
1. Pengertian Persepsi.....	10
2. Syarat Dan Terjadinya Persepsi.....	12
3. Faktor Yang Mempengaruhi Persepi	12
B. Narapidana.....	15
C. Pembimbing Rohani Islam	17
1. Pengertian Pembimbing Rohani Islam	17
2. Syarat Pembimbingan Rohani Islam	18
D. Bimbingan Rohani Islam.....	18
1. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Rohani Islam	20
2. Materi Bimbingan Rohani	23
3. Metode Bimbingan Rohani.....	23
E. Perlunya Bimbingan Rohani Islami	24
F. Lembaga Pemasyarakatan.....	26
1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan	26

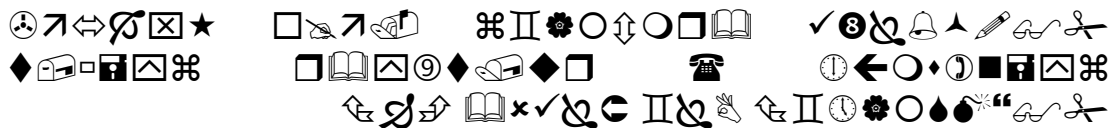
2. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan	27
G. Kajian Terdahulu	30
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Lokasi Penelitian	32
B. Jenis Penelitian	32
C. Sumber Data	33
D. Informasi Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	35
BAB IV : HASIL PENELITIAN	38
A. Profil Lembaga Pemasyarakatan Padangsidempuan kelas II B Kota Padangsidempuan	38
B. Program Yang Dilakukan Pembimbing Rohani Kepada Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan	39
C. Metode Pembimbing Rohani Melihat Persepsi Narapidana Terhadap adanya Bimbingan Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan.....	51
D. Persepsi Narapidana terhadap Bimbingan Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan	53
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah Swt yang sempurna dan tinggi derajatnya dari makhluk yang lain. Allah Swt menceritakan bahwa Dia telah menciptakan segala sesuatu dengan ciptaan yang sebaik-baiknya dan serapi-rapinya. Sebagaimana dalam QS (As-Sajdah 7)



Artinya : “Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang melalui penciptaan manusia dari tanah. (As-Sajadah: 7).¹

Mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyanggah predikat khalifah Allah dimuka bumi. Manusia merupakan ciptaan Allah yang diciptakan sebaik-baiknya apabila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup yang lainnya. Manusia tidak semata-mata tunduk pada kodratnya yang menerima keadaanya begitu saja, tetapi ia selalu sadar dan menjadikan dirinya untuk menjadi lebih baik. Proses perkembangan manusia sebagian ditentukan oleh kehendaknya sendiri, berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya yang sepenuhnya tergantung pada alam.

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,(Bandung: PT.Sigma Examedia Arkanlema,2010), hlm.76

Islam memberikan pula tuntutan kepada setiap manusia dipermukaan bumi untuk meraih kehidupan dunia dan akhirat agar lebih baik. Maka dari itu Allah memberikan kelebihan kepada setiap manusia yang ditunjukan sebagai khalifah. Allah menjadikan manusia sebagai penerima dan pelaksana ajaran agama, oleh karna itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Allah menciptakan manusia itu dalam bentuk fisik yang bagus dan seimbang. Tujuanya penciptaan manusia itu adalah sebagai kalifah Allah dan sebagai Abdullah (hamba Allah).

Bimbingan rohani Islam merupakan salah satu metode pemberian kecerahan hati kepada orang yang mengalami permasalahan dalam hidupnya sesuai dengan cara ajaran agama Islam, sehingga dapat mengatasi masalah yang mereka hadapi demi memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.

Bimbingan rohani Islam diberikan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan keagamaan, seperti memberikan bantuan bagaimana berhubungan yang baik dengan Allah Swt. dengan cara beribadah atau mengabdikan, dengan kata lain tugas manusia di dunia ini selain sebagai khalifah adalah beribadah kepada Allah dan sebagai hamba. Salah satu syarat manusia yang teramat penting adalah keyakinan, yaitu orang yang memiliki agama, karena agama bertujuan untuk mencapai penyelamat kehidupan setiap manusia.

Agama dalam kehidupan manusia sangatlah penting, karena agama merupakan petunjuk kebenaran dan juga memberikan bimbingan rohani bagi manusia baik dikala suka dan duka. Dalam kehidupan agama berfungsi sebagai suatu system yang memuat norma-norma dan nilai-nilai. Jika tidak ada agama dalam diri kita maka

akan kembali ke zaman jahiliyah dimana masa itu manusia yang hidup tidak mempunyai aturan sama sekali dalam hidup mereka. Manusia di zaman itu sungguh manusia dalam kebodohan, kebodohan akhlak dan moral, maka dengan adanya agama memberikan manusia pengaturan-pengaturan kehidupan yang lebih baik.

Bimbingan rohani Islam yang diberikan selama ini tidak semuanya dijalankan oleh manusia terbukti dengan hasil banyak kejahatan yang menyimpang dari aturan yang ada dan juga penyimpangan sosial yang sering terjadi, seperti pencurian, pemerkosaan, kekerasan, pembunuhan, dan penyalahgunaan narkoba. Dan sering berkembangnya zaman semakin banyak tindak kejahatan terjadi, terlebih lagi yang melakukan tindakan kriminalitas adalah generasi-generasi penerus bangsa.

Lembaga Pemasyarakatan adalah salah satu tempat untuk para narapidana diberikan bimbingan Islam dan nilai-nilai positif, melalui bimbingan rohani Islam yang bertujuan menjadikan narapidana yang bisa menjadi masyarakat yang taat akan norma-norma yang ada di Indonesia setelah bebasnya menjadi narapidana.

Fungsi Lembaga Pemasyarakatan adalah bukan hanya menghukum, memenjarakan para pelaku tindak kejahatan, akan tetapi memberikan nilai-nilai positif, meningkatkan keagamaan, memberikan bimbingan keIslaman, dimana bekal hidup setelah masa tahanan selesai. Program-program yang dilaksanakan Lembaga Pemasyarakatan sangat bermanfaat untuk para narapidana di kehidupan kedepannya.

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam dilakukan oleh seorang pembimbing yang setiap minggunya bergantian datang ke Lembaga Pemasyarakatan Kota Padangsidimpuan, para pembimbing adalah penyuluh yang ditugaskan dari

Departemen Agama Kota Padangsidimpuan untuk menjalani kegiatan bimbingan rohani. Terdapat 745 orang narapidana dan rata-rata narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kota Padangsidimpuan 80% kasus narkoba dan 20% kasus lainnya.

Pelaksanaan bimbingan rohani yang dilakukan para pembimbing rohani ternyata masih dianggap hal yang tidak penting bagi beberapa narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan. Terbukti ketika peneliti mengikuti kegiatan bimbingan rohani selama tiga minggu terlihat respons para narapidana yang menganggap kegiatan ini hanyalah kegiatan pelengkap rutinitas dari Lembaga Pemasyarakatan saja.

Kesadaran pada narapidana yang mengikuti bimbingan rohani hanya beberapa narapidana saja. Kebutuhan bimbingan rohani bagi kondisinya saat ini sangatlah penting sebagai tempat ketenangannya dan tempat memotivasi dirinya untuk bangkit dari rasa keterpurukannya selama menjalani masa tahanannya. Bagi para narapidana, layanan bimbingan rohani memberikan mereka kesadaran dan semangat baru untuk menjalani kehidupan mereka kedepannya tanpa harus meratapi permasalahan yang sudah ada.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka penulis sangat tertarik untuk meneliti dengan judul “ Persepsi Narapidana terhadap bimbingan rohani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa saja program bimbingan rohani terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kota Padangsidempuan?
2. Bagaimana metode bimbingan rohaniterhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan?
3. Bagaimana persepsinarapidana terhadap bimbingan rohani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan?

C. Batasan Istilah

1. Persepsi adalah aktivitas yang terintegrasi yang mencakup perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir individu terhadap suatu hal yang dipersepsikan, ataupun tanggapan langsung dari sesuatu.²
Menurut peneliti, persepsi adalah menafsirkan segala sesuatu yang ada disekitar dengan menggunakan alat panca inderanya.
2. Narapidana dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tidak pidana) atau terhukum. Narapidana adalah orang yang menjalani pidana dalam Lembaga Pemasyarakatan, hal ini erat kaitanya dengan ketentuan pasal 272, 280, 281,

² Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Gitamedia Press), hlm.293

dan 282 UU No.8 Tahun 1981.³ Narapidana dalam penelitian ini adalah narapidana wanita Islam.

Menurut peneliti, narapidana adalah orang yang sedang menjalani masa hukuman karna tindak pidana, atau orang yang sedang terhukum ditempatkan disuatu Lemabaga Pemasyarakatan untuk menjalani pidana masa tahanan.

3. Bimbingan dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntutan, pimpinan. Bimbingan dalah proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan.⁴

Menurut peneliti, bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang agar dapat memahami tentang dirinya sendiri maupun lingkungnya.

4. Rohani dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah “ruh” yang berarti sesuatu yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagaimana hidup (kehidupan). Rohani Islam yaitu rohani spiritual yang berkaitan dengan rasa batin yang tidak nampak dan tidak bisa diukur keberadaanya.⁵

Menurut peneliti rohani adalah spiritual yang berkaitan denga rasa batin yang tidak nampak dan tidak bisa diukur keberadaanya.

³ Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta, Rineka Cipta:2009), hlm.293

⁴ Termizi, *Pengantar Bimbingan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm.27

⁵ Ahmad Khalil, *Merangkai Bahagia Dialog Al-Qur'an, Tasawuf, dan Psikologi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm.116

5. Pembimbing Islam adalah orang yang membimbing atau memberikan bantuan pertolongan kepada orang lain baik individu ataupun kelompok guna memberikan bimbingan, bantuan pelajaran dan pedoman untuk menumbuhkan rohani dan mengembangkan potensi diri agar dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Menurut peneliti pembimbing Islam adalah, pembimbing yang beragama islam yaitu yang bertugas untuk menolong atau membantu klien dalam mengembangkan diri seseorang dan memberi kesadaran tentang potensi yang dimiliki oleh klien.

6. Lembaga Pemasyarakatan adalah lembaga berfungsi untuk memperbaiki narapidana agar terpidana kembali menjalankan kehidupan normal. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kota Padangsidimpuan Jl Lintas Sumatera KM 7 No.28 Padangsidimpuan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program bimbingan rohani terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan.
2. Untuk mengetahui metodebimbingan rohani terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan.
3. Untuk mengetahui persepsi narapidana terhadap bimbingan rohani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua aspek:

1. Secara teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi mahasiswa/mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Serta memberikan pengetahuan yang lebih tentang bimbingan rohani di Lembaga Pemasyarakatan.
2. Secara praktis, yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan atau masukan dalam membuat kebijakan, khususnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan, sehingga pelaksanaan bimbingan kerohanian terhadap narapidana bisa lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang bermanfaat bagi individu.

F. Sistematika Pembahasan

Agar tidak terjadi pembahasan yang tumpang tindih maka penulisan ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang memuat latar belakang, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematis pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, yang meliputi definisi persepsi, syarat dan proses terjadinya persepsi, prinsip-prinsip dan faktor yang mempengaruhi persepsi, persepsi narapidana, pembimbing rohani, yang mencakup tentang (pengertian pembimbing rohani, syarat pembimbing rohani), pengertian bimbingan rohani, tujuan dan fungsi

bimbingan rohani narapidana, dan metode bimbingan rohani, kemudian perlunya bimbingan rohani.

BAB III Metode Penelitian, didalam bab ini meliputi pelaksanaan petugas bimbingan rohani pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan di Kelas II B Kota Padangsidempuan, peran petugas bimbingan rohani dalam mengatasi stres pada narapidana.

BAB IV Hasil Penelitian, Bab ini terdiri dari lokasi penelitian dengan profil dan visi misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan, program pembimbing rohani kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, metode yang digunakan para pembimbing untuk melihat persepsi dari narapidana dan hasil persepsi dari narapidana wanita.

BAB V Penutup, Bab ini membahas kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Definisi Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi berarti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya.⁶ Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*, dari *percipare*, yang artinya menerima atau mengambil.⁷ Secara terminologi, terdapat beberapa rumusan tentang persepsi, di antaranya menurut Walginto, adalah proses perorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulasi yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan integrated dalam diri individu.⁸

Menurut Muhaadjir, keragaman stimulus dengan objek pribadi atau orang, dipelajari oleh banyak ahli. Ada yang memilih orang sebenarnya, fotonya, filmnya, gambaran digramorang, dan suara orang. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan ataupun pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengertikan sesuatu.⁹

⁶ Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Gitamedia Press), hlm.605

⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, (Bandung, Pustaka Setia), hlm.445

⁸ Bimo Walgianto, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm.74

⁹ *Ibid*, hlm.445

Berdasarkan definisi di atas dapat diambil pengertian, persepsi merupakan proses mengetahui atau menggali objek dan kejadian objektif dan menartikan melalui panca indera pada hakikatnya persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan maupun penciuman. Dalam perspektif komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyajian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas pada definisi Jhon R. Wenburg dan William W Wilmot “persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberikan makna”, atau definisi Rudolf F. Verderber “ persepsi adalah menafsirkan informasi indrawi”.

Persepsi disebut inti komunikasih, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan derajat antar individual, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.¹⁰

¹⁰*Ibid*, hlm.446

2. Syarat dan Proses Terjadinya Persepsi

Agar individu dapat menyadari dan mengadakan persepsi, maka harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

a. Adanya objek yang dipersepsikan

Objek menimbulkan stimulasi yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulasi dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam yang langsung mengenai saraf penerimaan (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera atau reseptor

Alat indera atau reseptor adalah merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu, harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulasi yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran dan sebagai alat untuk mengadakan respons yang diperlukan syaraf motoris.

c. Menyadari pentingnya perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pada adanya perhatian. Perhatian langka pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi, karena tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.¹¹

3. Faktor yang mempengaruhi Persepsi

a. Faktor Penerimaan

Apabila seseorang yang mengamati orang lain yang menjadi objek sasaran persepsi dan mencoba untuk memahaminya, tidak dapat disangka bahwapemahaman

¹¹ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1991), hlm.63

sebagai suatu proses kognitif akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian seseorang pengamat. Diantara karakteristik kepribadian utama itu adalah konsep diri, nilai dan sikap, pengalaman dimasa lampau, dan harapan-harapan yang terdapat dalam dirinya.

Seseorang yang memiliki konsep diri tinggi dan selalu merasa diri secara mental dalam keadaan sehat, cenderung melihat orang lain dari sudut tinjauan yang bersifat positif dan optimistik, dibandingkan seseorang yang memiliki konsep diri rendah. Orang yang memegang nilai dan sikap otoritarian tentu akan memiliki persepsi yang berbeda dengan orang yang memegang nilai dan sikap liberal. Pengalaman dimasa lalu sebagai bagian dasar informasi juga menentukan pembentukan persepsi seseorang. Harapan-harapan sering kali memberi semacam kerangka dalam diri seseorang untuk melakukan penilaian terhadap orang lain kearah tertentu.

b. Faktor situasi

Pengaruh faktor situasi dalam proses persepsi dapat dipilih menjadi tiga, yaitu seleksi, kesamaan, organisasi perseptual secara alamiah, seseorang akan lebih memusatkan perhatian pada objek-objek yang dianggap lebih disukai. Proses kognitif semacam itu lazim disebut dengan seleksi informasi tentang keberadaan suatu objek yang bersifat fisik maupun sosial.

Unsur kedua dalam faktor situasi adalah kesamaan. Kesamaan adalah kecendrungan dalam proses persepsi sosial untuk mengklasifikasikan orang-orang kedalam situasi katagori yang kurang lebih sama. Dalam hal ini, terdapat

kecenderungan dalam diri manusia untuk menyesuaikan orang-orang lain atau objek-objek fisik kedalam skema struktural yang telah ada dalam dirinya

Kemudian unsur ketiga dalam faktor situasi adalah organisasi perceptual. Dalam proses persepsi, individu cenderung untuk memahami orang lain sebagai objek persepsi ke dalam sistem yang bersifat logis, teratur dan runtut. Apabila seseorang menerima informasi maka ia akan mencoba untuk menyesuaikan informasi itu kedalam pola-pola yang telah ada.

c. Faktor objek

Beberapa ciri yang terdapat dari dalam diri objek sangat memungkinkan untuk dapat memberi pengaruh yang membentuk terhadap terbentuknya persepsi sosial. Ciri pertama yang dapat menimbulkan kesan pada diri penerimaan adalah keunikan suatu objek. Dalam hal ini ciri-ciri unik yang terdapat dalam diri seseorang adalah salah satu unsur penting yang menyebabkan orang lain merasa tertarik untuk memusatkan perhatiannya. Orang yang memiliki ciri-ciri yang relative berbeda dari orang lain oada umumnya lebih mudah dipersepsikan keberadaanya.

Ciri kedua adalah kekontasan. Seseorang akan lebih mudah dipersepsikan oleh orang lain terutama apabila ia akan memiliki karakteristik berbeda dibandingkan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Ciri ketiga adalah ukuran dan intensitas yang terdapat dalam diri objek. Dalam konteks ini, seseorang ratu dunia dengan ukuran fisik tertentu dan wajah yang cantik lebih mudah menimbulkan kesan pada orag-orang lain ketimbang apabila seseorang melihat gadis-gadis pada umumnya.

Ciri keempat adalah kedekatan objek dengan latar belakang sosial yang lain. Orang-orang yang dalam suatu departemen tertentu akan cenderung untuk diklasifikasikan sebagai memiliki ciri-ciri yang sama karena hubungannya yang dekat dengan mereka.¹²

B. Narapidana

Menurut Kamus Hukum orang yang menjalani pidana dalam Lembaga Pemasyarakatan, hal ini erat kaitanya dengan ketentuan pasal 272,280,281 dan 282 UU No. 8 tahun 1981, yaitu : jika terpidana penjara atau kurungan dan kemudian dijatuhkan pidana yang sejenis sebelum ia menjalani pidana yang dijatuhkan terdahulu, maka pidana itu dijalankan berturut-turut dimulai dengan pidana yang dijatuhkan lebih dahulu.¹³

Narapidana adalah terpidana pelaku kejahatan (subjek), perbuatan yang dilarang (objek) dan hukuman yang akan diterapkan (sanksi) yang mengakibatkan hilangnya kemerdekaan atas terpidana yang menjalani masa tahanan. J. C. T Simongkir membedakan antara pengertian terdakwa dengan terpidana, yaitu bahwa yang dimaksud dengan terdakwa adalah “seorang terdakwa terhadap siapa oleh pengadilan telah dibuktikan kesalahannya melakukan tindakan pidana tersebut”.¹⁴

¹² Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.37-41

¹³ Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.293

¹⁴ Andi Sofyana, dan Abad Asis, *Hukum Acara Pidana*, (Jakarta, Kencana Pranadamedia Group, 2014), hlm.54

Dalam dasar hukum Islam, istilah hukum pidana disebut dengan hukum *fiqh jinayah*, *jumiyah* berarti “ perbuatan yang dilarang oleh syara’ baik perbuatan tersebut mengenai jiwa, harta maupun lainnya. Pengertian lain yang lebih sesuai adalah segala ketentuan hukum mengenai tindak pidana atau perbuatan kriminal yang dilakukan oleh *mukllaf* (orang dibebani kewajiban). *Fiqh jinayah* adalah ilmu yang membicarakan tentang jenis-jenis hukum yang diperintahkan dan dilarang al-qur’an dan hadis nabi Saw, serta hukuman yang dikenakan oleh orang yang melanggar baik perintah maupun larangan tersebut (tindakan kriminal).¹⁵

Sejarah hukum tidak dapat diabaikan apabila masyarakat menghendaki kemampuan di bidang ilmu pengetahuan hukum. Menurut Soejono Soekanto bahwa, “ Sejarah hukum mempunyai peranan untuk menentukan hubungan masa kini dan hubungan masalalu, antara hukuman dengan masa akan datang, antara hukuman dengan perubahan masyarakat. Menurut sejarah, istilah “pidana” secara resmi dipengaruhi oleh rumusan Pasal VI UU No. 1 Tahun 1946 untuk peresmian nama Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). “sekalipun dalam pasal IX-XV masih tetap digunakan istilah hukum penjara.

Menurut Prof. Van Hamel , arti pidana atau straf menurut hukum positif dewasa ini adalah suatu penderita yang bersifat kasus, yang telah dijatuhkan oleh kekuasaan yang berwenang untuk menjatuhkan pidana atas nama negara sebagai penanggung jawab dari ketertiban hukuman umum bagi seorang pelanggar, yakni semata-mata karena orang tersebut telah melanggar sesuatu peraturan hukum yang harus ditegakkan.

¹⁵ *Ibid*, hlm.110

Narapidana yang dimaksudkan disini adalah anggota masyarakat yang sementara waktu diasingkan berdasarkan putusan hakim dengan tujuan untuk melindungi masyarakat. Menurut Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 2 tentang Pemasyarakatan, Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana merupakan orang yang memiliki cacat hukum karena telah melanggar norma-norma hukum yang berlaku. Adapun hukuman yang diterima adalah berupa kurungan atau penjara.¹⁶

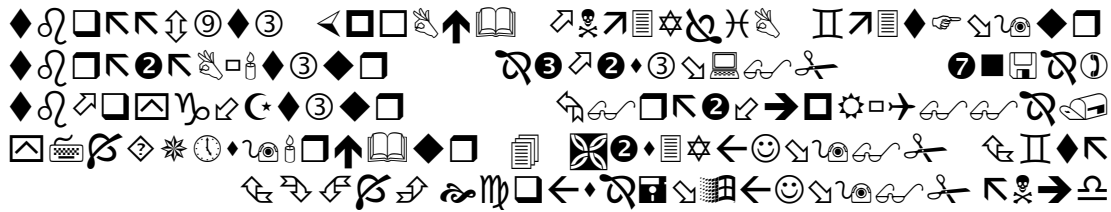
C. Pembimbing Rohani Islam

1. Pengertian Pembimbing Rohani Islam

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Pembimbing adalah orang yang membimbing atau menuntun.¹⁷ Pembimbing rohani orang yang diminta bimbingan oleh orang yang memerlukan dan dia merelakan diri untuk membantu perkembangan rohani orang yang diminta bantuan. Adapun secara umum tugasnya adalah memberikan pelayanan kepada klien (narapidana), supaya mampu mengaktifkan potensi rohani dalam menghadapi dan memecahkan kesulitan-kesulitan hidupnya. Jadi pengertian pembimbing Islam adalah orang yang membimbing atau memberikan bantuan pertolongan kepada orang lain baik individu ataupun kelompok guna memberikan bimbingan, bantuan, pelajaran, dan pedoman untuk menumbuhkan rohani dan mengembangkan potensi diri agar dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan dengan pada ajaran agama, Al-qur'an menjelaskan dalam surah Ali-Imran: 104

¹⁶Undang-Undang pemasyarakatan No.12 Tahun 1995

¹⁷Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm.152



Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, meyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang beruntung. (Qs. Ali-Imran:104).¹⁸

2. Syarat Pembimbing Rohani

Adapun syarat pembimbing rohani Islam adalah:

- a. Memiliki sifat yang baik.
- b. Bertawakal, berdasarkan segala sesuatu atas nama Allah.
- c. Sabar, utamanya tahan menghadapi narapidana.
- d. Tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi emosi diri dan narapidana yang dibimbing.
- e. Retorika yang baik. Mengatasi keraguan dan dapat meyakinkan bahwa pembimbing dapat memberikan bantuan.¹⁹

D. Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT.Sigma Examedia Arkanlema,2010), hlm.63

¹⁹ Darmin,*Praktis Bimbingan Rohani*, (Yogyakarta: Konisius,2006), hlm.15

pertolongan dibidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan taqwa.

Sebelum membahas apa itu bimbingan rohani Islam, sebaiknya kita ketahui dulu apa itu bimbingan. Bimbingan dalam bahasa inggris *Guindace* yang asal kata “*guide*” yang artinya menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan jalan, memberikan petunjuk, mengantar, mengarahkan dan memberi nasehat.

Para ahli memberikan pendapat yang berbeda terhadap pengertian bimbingan, berikut para ahli telah menulis terkait bimbingan :

1. Mc Daniel (1996)

Bimbingan adalah suatu layanan yang merangkangkumi orientasi, maklumat pendidikan dan karier, inventori individu, konseling dan penempatan aktifitas.²⁰

2. Mortensen dan Schmuller (1979)

Mengemukakan bahwa bimbingan adalah merupakan bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara setiap individu mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kesanggupannya sepenuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi.²¹

3. Hellen

Mendefenisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang telah di persiapkan kepada individu yang membutuhkannya, dalam rangka mengembangkan potensi yang

²⁰ Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan konseling di Indonesia*, (Bandung: Cita Pustaka media Perintis, 2011) hlm.34

²¹ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah*, (Semarang: Widya Karya, 2008), hlm.1

dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai media dan teknik bimbingan.²²

Setelah begitu banyak penjelasan tentang bimbingan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dan kelompok. Setelah diberikannya bimbingan kepada individu dan kelompok maka mereka dapat bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, mengembangkan potensi diri mereka masing-masing, dan mampu keluar dari masalah mereka masing-masing. Bimbingan rohani Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.

1. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Tujuan bimbingan Islam yaitu untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesabaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dari khalifah Allah SWT di muka bumi ini, sehingga aktifitasnya tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya yaitu untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah SWT.

a. Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia sautuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

b. Tujuan Khusus

- 1) Membantu individu agar tidak mendapat masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

²² Hamdani, *Bimbingan dan Peenyluhan*, (Bandung: CV Pustaka setia,2012), hlm.82

- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Sedangkan fungsi bimbingan secara teoretika fungsi bimbingan secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Adapun tugas pembimbing secara umum adalah memberikan pelayanan kepada klien agar mampu mengaktifkan potensi fisik dan psikisnya sendiri dalam menghadapi dan memecahkan berbagai kesulitan hidup yang dirasakan sebagai pengalaman atau penghambatan perkembangan lebih lanjut dalam bidang-bidang tertentu.²³

Manusia hidup tidak lepas dari suatu masalah. Adapun ukurannya kecil atau besar tidaklah sama. Untuk dapat menemukan pemecahan tersebut pasti ada jalan keluarnya. Dengan demikian bimbingan rohani Islam merupakan tujuan umum dan tujuan khusus, sehingga dapat dirumuskan fungsi bimbingan Islam itu sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.

²³ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling islam*, (Jakarta: Amzah,2010). hlm.44

- c. Fungsi presertatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam mempunyai fungsi sebagai pencegahan, membantu memecahkan masalah, membantu dan mengembangkan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh pasien. Dalam pelaksanaannya supaya bimbingan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan pasien, serta melihat bagaimana

Kemampuan yang berhubungan dengan apa yang diinginkan, yang semua itu dapat diterapkan pada bimbingan rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan. Selain hal tersebut yang menjadi fungsi fundamental bimbingan rohani adalah membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baru baginya.

Bimbingan rohani Islam mempunyai fungsi sebagai pencegah, membantu memecahkan masalah, membantu dan mengembangkan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh klien atau narapidana. Dalam pelaksanaannya supaya bimbingan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan narapidana, serta melihat bagaimana kemampuan yang berhubungan dengan apa yang diinginkan, yang semua itu dapat diterapkan pada bimbingan rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan. Selain hal

tersebut yang menjadi fungsi fundamental bimbingan rohani adalah membantu untuk individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baru lagi baginya.

2. Materi Bimbingan Rohani

Adapun materi yang disampaikan dalam proses bimbingan rohani ini adalah:

- a. Akidah, yaitu ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seseorang muslim yang merupakan landasan dari segala prilakunya.
- b. Sholat dan do'a, salah satu mendekatkan diri kepada Allah dengan senantiasa mendekatkan diri dengan melaksanakan perintah Allah SWT yaitu sholat, dan do'a juga menjadi tempat mengadu dan meminta kepada Allah.
- c. Akhlak, yaitu adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara bahasa bisa baik atau buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasan.
- d. Berzikir dan beristighfar, adalah salah satu materi yang selalu digunakan para pembimbing rohani terhadap narapidana untuk senantiasa lebih dekat dengan Allah serambi beristighfar terhadap hal yang telah menipahnya.

3. Metode Bimbingan Rohani.

- a. Metode Langsung

Merupakan metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan orang yang di bimbingnya. Metode ini dibagi menjadi:

- 1) Metode Individual, pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak pembimbing.
- 2) Metode kelompok, pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien (Narapidana) dalam kelompok.
- 3) Metode Tidak Langsung metode dimana bimbingan dilakukan melalui komunikasi masa, isi dilakukan secara individual maupun kelompok.
- 4) Metode Keteladanan, merupakan dimana pembimbing sebagai contoh ideal dan pandangan seseorang yang tingkah lakunya sopan santun dan akan ditiru.

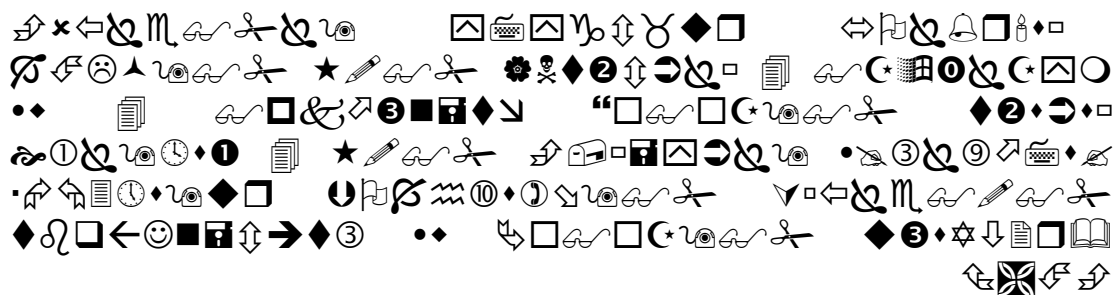
E. Perlunya Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan beragamanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.²⁴

Manusia adalah makhluk beragama. Agama pada hakikatnya tidak dipisahkan dari kehidupan umat manusia, namun akibat pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial Islam yang lebih luas, seseorang bisa saja tidak mau melaksanakan ajaran agama bahkan terkadang tidak meyakini agama sama sekali (atheis). Ada juga diantara manusia seolah-olah tidak mempercayai akan agama, padahal sebenarnya secara tidak langsung manusia tetap mempercayai akan adanya Zat Yang Maha Kuasa.

²⁴ Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islam*, (Medan, Perdana Publishing, 2016), hlm.72

Menurut ajaran Islam, setiap yang dilahirkan kemuka bumi ini dalam keadaan suci dan membawa fitrah keagamaan.²⁵ Hal ini sesuai dengan pernyataan Allah SWT pada surah Ar-Rum ayat 30:



Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Qs. Ar-Rum: 30)

Jika dilihat dari aspek kehidupan beragama, ternyata banyak problem dihadapi seseorang, baik yang telah menganut suatu keadamaan, (keyakinan kepada Tuhan/Allah) maupun yang belum. Bagi yang sudah beragama masih sering tergoda dan tergoyahkan dan masih sering berpengaruh baik dari dalam maupun dari luar, sedangkan bagi seseorang yang belum masuk suatu agama, ia juga merasa bingung agama mana yang paling sesuai dengan hati sanubarinya dan demi masa depannya.

Dengan demikian, ternyata bagi orang yang sudah beragama maupun belum beragama tetap diperlukan bimbingan, arahan dan konseling, agar seseorang agar orang dapat menempuh jalan yang terbaik bagi dirinya, sebagai orang yang menganut agama Islam pilihan yang terbaik itu bukan hanya sekedar ingin mendapatkan

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT.Sigma Examedia Arkanlema, 2010), hlm.46

kesejahteraan dan kebahagiaan didunia ini, tetapi juga berkaitan dengan kebahagiaan ukhrawi yang lebih kekal dan abadi.

Bimbingan dan konseling Islam dalam teori dan prakteknya dapat menggunakan nilai-nilai agama sebagai obat penawar bagi pencegah dan mengobati berbagai penyakit dan masalah yang ditimbulkan oleh manusia itu sendiri.

Dengan demikian bimbingan dan konseling Islam dipandang mampu untuk menyembuhkan penyakit dan permasalahan masyarakat. Dalam memberikan bantuan kepada klien yang bermasalah, setiap pembimbing atau konselor Islam dapat mengatasinya melalui pendekatan nasihat atau bimbingan keagamaan. Penasihat dapat dilakukan dengan mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan penyakit sosial, masalah keluarga, pribadi, masalah belajar, maupun masalah lainnya.

Dengan cara memberikan pembinaan yang bersifat religius maka harapan lembaga dapat menumbuhkan kesadaran narapidana, agar pada waktu pembinaan selesai, narapidana kembali membaur dengan masyarakat mereka tidak lagi merasa canggung karena perilaku mereka dahulu. Namun terkadang masih terdapat narapidana yang sulit dibina melalui agama. Menyadari untuk dapat mencapai keberhasilan sebuah pembinaan keagamaan khususnya di lingkungan Rutan bukanlah hal yang mudah dilakukan, mengingat komunitas warga binaan memiliki karakteristik dan tingkat religius yang berbeda untuk mencapai keberhasilannya diterapkan dengan merujuk dan menyesuaikan dengan kondisi internal warga binaan.

F. Lembaga Pemasyarakatan

1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Dalam Pasal 1 Angka 1 UU Nomor 12 1995 tentang Permasyarakatan diberi pengertian adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem Pemindaan dalam tata peradilan pidana.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa inti dari Lembaga Pemasyarakatan adalah pembinaan terhadap narapidana supaya nantinya dapat kembali lagi kemasyarakat dengan baik. Untuk dapat melakukan pembinaan itu diperlukan suatu sistem, yang digunakan sistem Pemasyarakatan.²⁶

Sebelum adanya Lembaga Pemasyarakatan dahulu lebih sering disebut penjara, yakni tempat dimana orang-orang yang telah dijatuhi dengan pidana tertentu oleh hakim dan harus menjalankan pidana mereka. Sistem pemasyarakatan merupakan satu rangkaian kesatuan penegak hukum pidana, oleh karna itu pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari pengembangan konsepsi umum mengenai pemindaan. Pemindaan adalah upaya untuk menyadarkan narapidana atau pidana agar menyesali perbuatan dan mengembalikanya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai.²⁷

2. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Memahami fungsi Lembaga Pemasyarakatan yang dilontarkan Sahardjo, sejak itu dipakai sistem Pemasyarakatan sebagai proses. Dengan dipakainya sisitem

²⁶ Nasriana dan M.Hum, *Perlindungan Hukum Pidana bagi Anak di Indonesia*, (Jakarta: rajawali Pers, 2012), hlm.153

²⁷ Ibid, *Hukum Acara Pidana*, Hlm.227

pemasyarakatan sebagai metode pembinaan narapidana, jelas terjadi perubahan fungsi Lembaga Pemasyarakatan yang tadinya sebagai tempat pembalasan berganti sebagai tempat pembinaan.²⁸

Fungsi Lembaga Pemasyarakatan adalah untuk memperbaiki atau memperbarui sesuatu yang kurang baik menjadi baik, dan terpidana kembali menjalani kehidupan normal dan produktif ditengah-tengah masyarakat setelah menjalani masa hukumannya. Kegiatan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan sebagai upaya “memasyarakatkan kembali” seseorang yang sementara menjalani pidana.

Lembaga Pemasyarakatan berfungsi sebagai usaha perbaikan terhadap masyarakat dan dalam hal ini Lembaga Pemasyarakatan berfungsi sebagai pelaksanaan pembinaan pidana akan tercermin dalam fungsinya sebagai narapidana penjara.²⁹

Bapak Dr. Suharjo memberikan tanggapan tentang fungsi dari Lembaga Pemasyarakatan yaitu sistem pemasyarakatan adalah proses pembinaan terpidana yang didasarkan atas pancasila dan memandang narapidana sebagai makhluk Tuhan, individu sekaligus anggota masyarakat dalam pembinaan dikembangkannya dimana dalam penyelenggaraannya tetap mengikuti serta dan tidak melepaskan hubungannya dengan masyarakat agar mereka menjadi manusia berguna.³⁰

²⁸ P.Irwan Panjaitan dan Pandapotan Simorangkir, *Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Jakarta, Pustaka Sinar harapan: 1995), hlm.49

²⁹ Syamsul Ahmad, *Lembaga-Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia*, (Jakarta Al-Hum, 1978), hlm.25

³⁰ Suharjo, *Pidana Penjara Perspektif Hukum Masyarakat dan Narapidana*, (Jakarta: CV Indhil, 1972) Hlm.106

Dari uraian diatas jelas bahwa Lembaga Pemasyarakatan berfungsi sebagai yang dipersiapkan pemerintah untuk para narapidana memperbaiki hidup dan memberikan nilai-nilai positif dengan program-program lembaga tersebut.

Menurut Bambang Purnomo, pembinaan dengan bimbingan dari kegiatan lainnya adalah yang diprogramkan terhadap narapidana dapat meliputi cara pelaksanaan:

- a. Bimbingan Mental, yang diselenggarakan dengan pendidikan agama, kepribadian, dan budi pekerti dan pendidikan umum yang diarahkan untuk membangkitkan sikap mental baru menyadari atau kesalahannya dimasa lalu.
- b. Bimbingan Sosial, yang dapat diselenggarakan dengan memberikan pengertian akan arti pentingnya hidup bermasyarakat.
- c. Bimbingan Keterampilan, yang diselenggarakan dengan latihan kecakapan tertentu sesuai dengan bakatnya, yang nantinya jadi bekal hidup untuk mencari nafkah dikemudian hari.
- d. Bimbingan untuk memelihara rasa aman, dan damai untuk hidup teratur dan belajar menaati peraturan.
- e. Bimbingan-bimbingan lainnya yang menyangkut perawatan kesehatan, seni budaya dan sedapat-dapatnya diperkenalkan dalam bentuk aspek kehidupan bermasyarakat dalam bentuk tiruan masyarakat kecil.³¹

³¹*Ibid, hlm.229*

G. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan hal yang sangat penting karena akan menjadi acuan dasar dan sebagai pembeda terhadap penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti.

1. Fitriah (121 33 042), jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dengan judul skripsi “ Bimbingan rohani Islam Dalam Membina Keagamaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Di Tanjung Balai”. Pada skripsi Fitriah mengatakan pembinaan keagamaan untuk narapidana sangatlah dibutuhkan karena dengan adanya agama dapat mengatur Narapidana untuk memberikan bimbingan kerohanian dan juga memberikan bekal bagi para Narapidana setelah bebas nantinya. Persamaan peneliti penulis dengan skripsi Fitriah adalah tujuan dari penelitian tersebut, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Perbedaan dari penulis dan skripsi, peneliti lebih terfokus kepada persepsi narapidana.
2. Nur’ani Solikhah (111 10 156), jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, dengan judul skripsi “Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Magelang Tahun 2014”. Pada skripsi

Nur'ani Solokhah mengatakan pembinaan Keagamaan untuk narapidana sangatlah dibutuhkan karena dengan adanya agama dapat mengatur narapidana tersebut dan juga menjadi bekal bagi para narapidana setelah bebas nantinya. Persamaan peneliti dengan skripsi Nur'ani Solokhah adalah sama-sama membahas narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Perbedaan peneliti dengan skripsi Nur'ani Solokhah lebih terfokus pada persepsi narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan terhadap adanya bimbingan rohani.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B di Jl. Lintas Sumatera KM 7 No 28, PadangSidimpuan, Penelitian awal yang dilakukan selama 3 minggu mulai dari 18 Februari sampai dengan 8 Maret 2019 .

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian yang mengumpulkan data dari lapangan. Subjek penelitiannya dapat berupa individu, keluarga, kelompok dan lembaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, pelaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan menggunakan subjek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang menggambarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana Keagamaan Narapidana setelah dibimbing oleh pembimbing, apakah ada peningkatan setelah Narapidana dibimbing bersama oleh pembimbing. Dan juga penulis ingin melihat bagaimana keberhasilan dari bimbingan yang dilaksanakan oleh pembimbing di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan sehingga penulis melihat bagaimana persepsi dari Narapidana terhadap pembimbing Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan.

C. Sumber Data

Data yang diperoleh dari peneliti ini adalah data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer yaitu, data pokok yang menjadi data utama penelitian diperoleh dari bimbingan rohani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan.
2. Sumber data sekunder yaitu, data pelengkap yang dapat mendukung penelitian yang diperoleh dari data-data dan dokumentasi yang berasal dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan.

D. Informasi Penelitian

Adapun yang menjadi informasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	Ust. Faisal	Pembimbing Rohani
2.	Efrida Sri Mulyani , SH	Kepala Pembinaan
3.	Anggi Panjaitan	Narapida
4.	Sulistiya Wati	Narapida
5.	Widia	Narapida
6.	Yeni Nelpida	Narapida
7.	Yohana Nasution	Narapida
8.	Syadiyah Nasution	Narapida
9.	Nopita Hanum	Narapida
10.	Rosdiana Harahap	Narapida
11.	Imelda Hasibuan	Narapida
12.	Nur H. Siregar	Narapida
13.	Rosuana Tanjung	Narapida
14.	Zubaidah Rizki	Narapida

15.	Nursina Nasution	Narapida
16.	Rahmawati Siregar	Narapida
17.	Artika Sari	Narapida
18.	Dari Perawati	Narapida
19.	Siti Aisyah	Narapida
20.	Mery Cristiana	Narapida
21.	Rosnita	Narapida
22.	Tuti Zubaidah	Narapida
23.	Siti Rahma	Narapida
24.	Lasmi Lubis	Narapida

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) oleh karna itu data yang diperlukan himpunan melalui instrumen sebagai berikut:

1. *Wawancara* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan infomasi atau orang yang diwawancarai.³² Melalui teknik wawancara yang dijalankan dengan tanya jawab lisan dan bertatap muka langsung dengan pembimbing dan Narapidana, maka penelitian akan mendapatkan data informan secara langsung dari subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih berkualitas dan kongkrit dari hasil wawancara tersebut. Dalam penelitian tersebut peneliti melaksanakan serangkaian tanya jawab dengan pembimbing yang bertugas dan para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan.

³² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2010), Hlm.108

Dalam proses wawancara, peneliti berhasil mewawancarai tiga narapidana wanita yang terjerat kasus narkoba. Ketiga narapidana tersebut menjadi pengedar narkoba yang tertangkap sedang mengedarkan barang terlarang tersebut.

2. *Observasi*, atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain itu seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.³³ Suatu pengumpulan data secara langsung dengan mengamati kegiatan informan yang ditelitinya. Melalui teknik pengumpulan data ini, peneliti dapat melihat secara langsung kegiatan yang dijalankan para narapidana dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Peneliti mengikuti kegiatan sehari-hari para narapidana wanita Kota Padangsidempuan sembari untuk mengambil data atau informasi tentang kegiatan para narapidana wanita.

3. Dokumentasi, Pengumpulan data melalui peninggalan tertulis (dokumen) yang berupa arsip-arsip yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan Narapida di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia baik yang bersifat primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara secara bebas, observasi lapangan serta mengkaji refrensi-refrensi yang berkaitan dengan

³³ Ibid, Hlm115

penelitian data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis setelah dibuat catatan lapangan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi melalui wawancara penelitian akan melakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

Setelah diperoleh data, data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari :

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Miles dan Huberman (1984), penyajian data dalam bentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan

3. Menarik Kesimpulan

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan data. Dalam tahap analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat,

keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab dan akibat proposisi.

Proses verifikasi dalam tahap ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektifitas. Tegasnya, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis.³⁴

³⁴ Ibid, hlm.147-150

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Lembaga Pemasyarakatan Padangsidimpuan kelas II B Kota Padangsidimpuan.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan adalah sebuah instansi pemerintah dibawah naungan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Sebelum tahun 1980-an Lembaga Pemasyarakatn Padangsidimpuan berdomisili di Pusat Kota Padangsidimpuan, karena bangunannya adalah bangunan peninggalan zaman Hindia-Belanda sehingga sudah tidak memungkinkan lagi sebagai tempat Lembaga pemasyarakatan didalam kota. Maka pada tahun 1980 turunlah anggaran Pembangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan berupa bangunan gedung kantor permanen. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan yang diperoleh tanggal 12 Maret 1980.

Lembaga Pemasyarakat Kelas II B Kota Padangsidimpuan memiliki 66 pegawai yang terdiri dari Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan yang membawahi 5 kepala seksi yaitu Kepala Sub Bagian Tata usaha, kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (Ka. KPLP), Kepala Seksi Bimbingan dan Anak Didik, dan kepala Administrasi Keamanan Tata Tertib.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan memiliki tahanan ± 745 orang yang kebanyakan beragama Islam dan jumlah narapidana wanita muslimnya ± 21 orang dan pelanggaran atau kasus yang dilakukam adalah narkoba

80% dan 20% kasus lainnya. Seperti kasus cabul, pembunuhan, pencurian dan lain-lainnya.

1. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan

Visi :

Pilihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan YME.

Misi:

Melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan masyarakat dalam kerangka hukum pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemaju dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

B. Program yang Dilakukan Pembimbing Rohani Kepada Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan

Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan rohani kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan, pembimbing tidak akan bekerja sendiri tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak seperti petugas Lapas maupun Kepala Pembinaan yang bertugas. Agar bimbingan terlaksana dengan baik maka antara atasan dan bawahannya harus saling bekerja sama agar terlaksana dengan baik bimbingan rohani terhadap narapidana wanita.

Keberhasilan suatu program yang dilakukan pembimbing di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan perlu didukung dengan tenaga khusus yang menangani bidang-bidang bimbingan yang diperlukan narapidana.

Pelaksanaan program bimbingan yang dilakukan pembimbing di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan dibantu oleh personil yang terlibat dalam pelaksanaan program bimbingan rohani seperti :

1. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan, sebagai pengawas dan bekerja sebagai penanggung jawab dalam pelaksanaan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan.
2. Ibu Kepala Pembinaan sebagai pengkoordinir para pembimbing rohani dan mengkoordinir narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan.
3. Pembimbing dari Departemen Keagamaan yang bertugas sebagai koordinator pelaksanaan pelayanan bimbingan, yang menyusun program bersama-sama dengan kepala pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan.
4. Bapak Ustadz Lubis penceramah yang senantiasa memberikan ceramah dan motivasi bagi para narapidana.
5. Sejumlah petugas lapas atau sipir yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan.

Program yang dilakukan pembimbing dalam memberi bimbingan rohani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan mencakup beberapa macam baik dari pembimbing lembaga maupun dari Departemen Agama.

Program yang dilakukan menurut Ibu Efrida Sri Mulyana SH adalah sebagai berikut:³⁵

1. Ceramah Agama

Ceramah atau pidato menyampaikan suatu baik pesan yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiens yang bertindak sebagai pendengar. Ceramah dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dan siapa saja boleh berceramah yang bertujuan untuk memberikan pesan kebaikan kepada setiap manusia. Sama halnya seperti dakwah yang memberikan, mengajak menyeru kepada kebaikan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup dunia akhirat.

Ceramah yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan dilakukan seminggu dalam beberapa kali yakni hari Senin, Selasa, Rabu dan Jum'at mulai jam 10.00 wib sampai dengan jam 13.00 WIB. Pada saat menunggu kedatangan pembimbing datang, biasanya narapidana melakukan sholat duha, membaca Al-qur'an dan ada juga membaca buku-buku yang tersedia di perpustakaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan. Setiap minggunya akan ada pembimbing yang datang dari Departemen Agama yang diutus untuk bergantian memberikan bimbingan kepada narapidana baik itu ceramah singkat maupun ceramah pada umumnya yang dilakukan di dalam mesjid Lembaga

³⁵ Wawancara dengan Ibu efrida Sri Mulyani SH pada tanggal 15 April 2019 di ruang kepala Pembinaan

Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan. Pelaksanaan ceramah biasanya mengangkat tema sebagai berikut:³⁶

a. Bersyukur

Bersyukur adalah suatu perbuatan yang bertujuan untuk berterimakasih atas segala limpahan nikmat yang telah Allah SWT berikan. Tema ceramah seperti ini sangat sering diberikan pembimbing kepada para narapidana yang bertujuan agar para narapidana senantiasa bersyukur tentang apa yang telah terjadi pada dirinya. Tujuan akhirnya agar narapidana sabar dan senantiasa bersyukur menjalani masa tahanannya dengan menghabiskan waktunya dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ustadz yang bertugas senantiasa mengajak para narapidana untuk terus bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Para narapidana terlihat tidak banyak lagi mengeluh tentang keadaan mereka, terlihat narapidana menikmati kehidupan didalam Lembaga Pemasyarakatan dengan cara mengisi banyak waktu luang dengan kegiatan yang positif. Kegiatan itu banyak diisi didalam masjid ataupun didalam bangker sembari mengasah hobi dari para narapidana wanita.

b. Aqidah

Aqidah adalah suatu keimanan dari kepercayaan yang dimiliki setiap manusia, dengan adanya materi aqidah membuat para narapidana menjadi paham seberapa pentingnya aqidah dan mendapatkan pemahaman tentang Tuhan dan narapidana paham siapa Tuhan yang akan disembahnya.

³⁶ Wawancara dari Ustadz Lubis Kementrian Agama Kota Padangsidimpuan, 16 April Di Mesjid Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan

Aqidah sangatlah penting bagi seluruh makhluk hidup. Ketika seseorang memiliki aqidah yang kuat, maka agamanya juga kuat. Jika aqidah seseorang rapuh, maka pengamalan agamanya juga akan rapuh, maka kuatkan aqidah agar mampu menuntun jalan didalam kehidupan.

Narapidana yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan sedikit kurang paham tentang pentingnya aqidah dalam diri dan kehidupan, sejak diberi bimbingan aqidah membuat kesadaran para narapidana untuk sadar dan paham bahwa manusia harus memiliki aqidah.

c. Akhlak

Akhlak adalah suatu prilaku yang tertanam pada diri manusia, dengan mempelajari akhlak mendorong manusia untuk berbuat yang baik dan memberikan setiap perbuatan yang dilakukannya. Para pembimbing sangat menekankan materi akhlak karena pembimbing berupaya menyadarkan narapidana bahwa yang dilakukannya selama ini tidak baik dan tidak adil.

Akhlak yang baik dan benar akan terbentuk jika sumbernya benar, sumber akhlak bagi seorang muslim tidak lain adalah Al-Qur'an dan Al Hadist. Sehingga baik dan buruknya pantas atau tidak semua dibahas dalam Al-qur'an. Maka dari itu para pembimbing berusaha membina akhlak narapidana melalui berbagai cara dengan mendidik, memberikan metode yang bertujuan agar narapidana memiliki akhlak yang baik selepas menjadi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan.

2. Membaca dan Mendengar Bacaan Hadist-Hadist dari Ustadz

Ustadz yang datang dari Kementrian Agama Kota juga sering membacakan beberapa hadist-hadist nabi yang bermaksud agar para narapidana wanita bisa mendapatkan banyak pengetahuan tentang agama Islam untuk dijadikan pengetahuan baru dalam hidupnya. Narapidana juga diberi beberapa buku-buku yang mencakup tentang hadist-hadist agar mereka membaca secara langsung hadist-hadist itu sendiri. Program ini termasuk usulan dari Ibu Pembinaan yang bertugas sebagai Pembinaan di Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan.

Perkumpulan para narapidana wanita didalam masjid rutin melaksanakan kajian tentang ilmu-ilmu hadist, bukan hanya membaca namun juga mengkaji dan memahami isi dari hadist – hadist tersebut. Kajian yang diisi oleh para ustadz pembimbing rohani mengarahkan narapidana untuk menjadikan dan menambahkan wawasan tentang hadist sebagai juga pedoman kehidupan setelah Al-Qur'an untuk kehidupan narapidana selepas dari masa tahananya di Lembga Pemasyarakatan.

3. Membaca dan Mempelajari Iqra/ Al-Qur'an

Narapidana wanita di Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan masih banyak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Hanya terdapat 3 orang narapidana wanita yang bisa membaca Al-Qur'an, selebihnya masih mulai belajar membaca Iqra. Para Ustadz dan Ustazah dikirim oleh Kementrian Agama Kota untuk membantu Kepala Pembinaan mengajarkan para narapidana wanita untuk belajar membaca Iqra maupun Al-Qur'an yang bertujuan narapidana mampu

membaca Al-Qur'an setelah bebasnya dari lapas, dan mampu menjadikan Al-Qur'an pedoman dalam hidupnya.

Narapidana wanita masih kurang berminat untuk belajar Iqra dan membaca Al-qur'an, masih sering banyak dari narapidana yang menghindar jika diajarin membaca Iqra, namun tidak membuat para pembimbing patah semangat untuk mengajari para narapidana wanita yang masih buta huruf tentang Iqra. Pembina Lembaga Pemasyarakatan memberikan resi kepada para narapidana wanita yang bersemangat belajar Iqra maupun Al-Qur'an, resi ini menjadi salah satu upaya agar para narapidana bersemangat untuk belajar agama yang lebih baik.

4. Pembinaan

Pembinaan di Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan dilaksanakan atas pengayoman, persamaan perlakuan, pelayanan, pendidikan, dan bimbingan. Pembinaan adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok narapidana wanita dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari. Kegiatan pembinaan yang dilakukan para pembimbing adalah kegiatan yang bermanfaat yang dimana kegiatan tersebut ialah perbaikan terhadap pola kehidupan narapidana, adapun kegiatannya adalah:

a. Sholat Lima Waktu

Pembinaan yang dilakukan pertama kali adalah membahas tentang sholat lima waktu. Adapun pentingnya sholat lima waktu selain kewajiban umat muslim adalah

membantu para narapidana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membuat ketenangan dalam hidupnya. Pengenalan sholat lima waktu yang diberikan para pembimbing biasanya diawali dengan seperti berceramah. Materi yang dikhususkan sholat lima waktu berisikan tentang bagaimana mensucikan diri sebelum melakukan sholat, baik mulai dari berwudhu sampai dengan gerakan dan bacaan setiap gerakan sholat.

Menurut hasil wawancara penulis, narapidana diwajibkan sholat lima waktu didalam masjid. Setelah mereka paham akan pelaksanaan dan pentingnya sholat lima waktu. Narapidana wanita tidak diwajibkan sholat lima waktu didalam masjid dikarenakan ketidak bolehan narapidana wanita keluar dari Blok C atau ruangan khusus narapidana wanita. Para narapidana wanita melakukan kegiatan sholat lima waktu hanya diperbolehkan didalam ruangan kamar mereka masing-masing. Terdapat batasan yang tidak boleh dijalaninya para narapidana wanita terkecuali ada surat izin yang dikeluarkan oleh Ibu Pembinaan.

b. Melaksanakan Sholat Dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat pada siang hari yang dianjurkan. Pahalnya di sisi Allah cukup besar. Nabi Saw biasa melakukannya, dan mendorong umat muslimin untuk melakukannya juga. Beliau menjelaskan barangsiapa yang shalat empat rakaat pada awal siang hari, niscaya Allah mencukupkan pada sore harinya. Sebagaimana beliau juga menjelaskan bahwa shalat dhuha itu sama dengan tiga ratus enam puluh sedekah.

Para narapidana juga diarahkan untuk melakukan sholat dhuha didalam masjid, yang mana sangat banyak manfaat dan pahala melakukan sholat Duha tersebut. Waktu sholat dhuha dilakukan mereka dengan senang hati karena sudah

menjadi kebiasaan bahkan kegiatan yang tak jarang tertinggal. Mulai dari jam 08.00 setelah apel pagi para narapidana bersama-sama berdatangan ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha, namun tidak dengan narapidana wanita. Mereka melakukan sholat dhuha biasanya didalam kamar saja, hanya ketika ada panggilan kemasjid untuk mengaji mereka melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu sebelum belajar mengaji berjalan.

c. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak dilaksanakan melalui penyajian materi dakwah/ ceramah dari Ustadz yang bertugas di Lembaga pemasyarakatan Klas II B Kota Padangsidimpuan. Bapak Ustadz Lubis sering mengulang-ulang materi ceramahnya tentang akhlak yang bertujuan untuk narapidana sadar akan pentingnya akhlak, baik akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan baik hewan maupun benda mati lainnya.

Sasaran utama adanya materi akhlak adalah membangun kesadaran para narapidana bahwa akhlak adalah hal penting dalam hidup. Narapidana bisa saja akan paham dengan pentingnya akhlak dan bisa langsung diaplikasikan baik sesama manusia ataupun sesama teman di lapas maupun akhlak dengan para petugas lapas.

d. Pembinaan Kesadaran Beragama

Kegiatan ini dilakukan kepada masing-masing pembimbing agamanya. Pembimbing yang memberikan bimbingan di Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan berasal dari Kementriann Agama Kota PadangSidimpuan yang bertugas memberikan arahan kepada narapidana untuk bertaubat dan arahan

kebaikan agar menjadikan narapidana bertaubat dan menyesali perbuatan kesalahan mereka dimasa lampau dan untuk tidak mengulanginya dimasa yaang akan datang.

5. Peringatan Hari-hari Besar Islam

Kegiatan hari-hari besar Islam juga salah satu kegiatan yang diadakan para pembimbing rohani yang bekerja sama dengan petugas lapas, yang mengadakan kegiatan bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan. Adapun kegiatan yang dilakukan narapidana di hari besar Islam adalah:

a. Bulan Ramadhan

Ibu Kepala Pembinaan mengatakan bahwa setiap bulan Ramadhan pihak Lembaga Pemasyarakatan dan pembimbing rohani mengadakan banyak kegiatan tambahan bimbingan rohani di bulan Ramadhan, tidak hanya melakukan sholat tarawih berjamaah dan tadarusan saja, tetapi banyak juga pelajaran yang akan diberikan kepada para narapidana untuk dipelajari di bulan Ramadhan ini.

1) Bimbingan Puasa

Pada bulan Ramadhan para narapidana tetap diwajibkan berpuasa kecuali yang nonmuslim dan yang sedang sakit. Tidak hanya puasa para narapidana juga melaksanakan kegiatan tadarusan setelah siap sholat dhuha dan setelah selesai sholat dzuhur. Para pembimbing memberikan bimbingan bulan puasa dengan ceramah singkat tentang bagaimana tata cara berpuasa, serta memberikan kegiatan untuk mengisi waktu selama

bulan puasa, dan memberitahukan keutamaan yang dilakukan dalam bulan Ramadhan.

2) Sholat Tarawih berjama'ah

Sholat tarawih dilaksanakan hanya dalam bulan Ramadhan saja, pelaksanaan sholat tarawih ini diisi oleh para Ustadz yang bergantian datang dari Kemenag Kota Padangsidempuan, da'i muda dari IAIN Padangsidempuan, dan Ustadz kondang yang biasa mengisi pengajian didalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan. Para Ustadz yang diutus untuk menjadi imam sholat tarawih bagi para narapidana.

3) Ceramah/ Kultum (Kuliah Tujuh Menit)

Setelah sholat Isya selesai, para petugas yang diutus Kementrian Agama Kota Padangsidempuan maupun para da'i muda dari IAIN Kota Padangsidempuan melakukan ceramah atau kultum selama tujuh menit pengantar sholat tarawih, dengan bertujuan menambah ilmu para jama'ah maupun sekedar membacakan beberapa hadist dengan variasi tema yang disampaikan.

4) Tadarus Al-quran

Tadarus Al-Quran adalah membaca dan mempelajari ayat-ayat Al-Quran yang dilakukan bersama-sama secara bergantian. Maksudnya ada salah seorang yang membaca sedangkan yang lain menyimak begitu seterusnya secara bergantian. Dengan cara ini akan terjaga kebenaran dan ketartilan dalam membaca ayat-ayat al Quran .Sebelum bulan Ramadhan tiba, para

pembimbing rohani telah lebih dahulu mengajarkan para narapidana untuk bisa membaca Al-Qur'an agar bisa mengikuti tadarusan. Tadarusan yang dilaksanakan dibantu oleh para da'i muda IAIN dan para petugas bimbingan rohani yang sedang bertugas.

Tadarus dalam Al-Quran bukan hanya untuk bertujuan untuk menghatamkan saja, namun mengulang bacaan dari narapidana yang telah belajar membaca Al-Qur'an sebelum pelaksanaan tadarusan dibulan Ramadhan. Kegiatan ini rutin dilaksanakan pembimbing dan para narapidana setiap bulan Ramadhan.

b. Perayaan Kelahiran dan Isra' Mikraj nabi Muhammad Saw

Pelaksanaan kegiatan didalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan, sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang berada diluar Lembaga Pemasyarakatan, yaitu membuat acara perayaan berisi ceramah dari Ustadz dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dari narapidana . Perayaan ini berbentuk sebagai pengingat keteladanan Nabi Muhammad Saw, kegiatan ini rutin dilakukan setiap tahunnya.

Sebelum mengadakan perayaan Isra' Mikraj banyak kegiatan pendukung sebelum melaksanakan dimulai, mulai dari mengadakan perlombaan nasyid, membaca Al-Qur'an dan lomba ceramah yang dilaksanakan Lembaga Pemasyarakatan dan didukung oleh para seluruh narapidana dan para petugas Lembaga.

6. Dzikir

Kegiatan dzikir juga dilakukan para narapidana selama kurang lebih selama 10 menit. Dzikir yang dianjurkan berupaya agar narapidana selalu menyempatkan

setiap aktifitasnya selalu berdzikir agar menciptakan ketenangan hati dan ketentraman dalam hidup. Para narapidana mampu melakukan dzikir agar mereka tetap dalam pemikiran tenang dan tidak gelisah dengan selalu meratapi masa tahanan yang masih bertahun-tahun lamanya.

C. Metode Pembimbing Rohani Melihat Persepsi Narapidana Terhadap adanya Bimbingan Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Padangsidempuan.

Metode bimbingan rohani yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kota Padangsidempuan terdapat beberapa metode yang digunakan para pembimbing rohani dalam memberikan bimbingan rohani, yaitu:

1. Metode Ceramah

Ceramah adalah pesan yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk, sementara ada audiens yang bertindak sebagai pendengar. Sedangkan umum adalah keseluruhan untuk siapa saja, khalayak ramai, masyarakat luas, atau lazim. Jadi ceramah umum adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat kepada khalayak umum atau masyarakat luas. Di dalam ceramah umum ini keseluruhannya bersifat menyeluruh, tidak ada batasan-batasan apapun baik dari audiens yang tua maupun muda, materinya juga tidak ditentukan, sesuai dengan acara.

Para pembimbing rohani biasanya berceramah ataupun menyampaikan point-point penting yang berisikan motivasi ataupun bentuk dukungan moral lainnya, tak hanya berisikan tentang urusan dunia saja namun juga tentang akhirat.

2. Tanya Jawab

Setelah melakukan ceramah, para pembimbing rohani memberikan kesempatan tanya jawab yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada para narapidana untuk bertanya dan menyampaikan hal-hal apa saja yang ingin disampaikan dan yang ingin ditanyakan.

Metode Tanya jawab berupaya agar mebut para narapidana menjadi aktif dalam pelaksanaan bimbingan, selain aktif narapidana dituntut untuk mampu menyerap isi dari bimbingan yang diberi oleh pembimbing rohani. Narapidana diberikan kesempatan untuk menyampaikan dan mengeluarkan isi hatinya tentang ketidakketahuanya tentang apa saja.

3. Konsultasi Pribadi antara Pembimbing dan Narapidana

Para pembimbing juga memberikan kesempatan bagi narapidana yang ingin berkonsultasi secara pribadi kepada para pembimbing. Biasanya ini terjadi karna ada beberapa narapidana yang ingin bertanya secara langsung dan bersifat kepribadi.

Konsultasi ini sering terjadi apa bila narapidana ingin bercerita sebuah rahasia yang tidak boleh diketahui oleh para narapidana lainnya, narapidana ingin menceritakanya secara langsung tanpa diketahui orang banyak. Metode ini memudahkan narapidana untuk lebih terbuka kepada para pembimbingnya. Pembimbing juga harus hangat dalam merespons cerita dari narapidana, agar narapidana merasanya mandalam bercerita.

4. Metode Membacakan Hadist dan Isi Kandungan Al-Qur'an beserta artinya

Kegiatan mengartikan dan membacakan Hadist maupun Al-Qur'an dilakukan untuk memudahkan dan membantu narapidana paham tentang isi dan kandungan di dalam Hadis dan Al-Qur'an.

Setelah lepasnya masa tahanan para narapidana, narapidana memiliki bekal dalam kehidupannya dengan pengetahuan mereka isi kandungan dari Al-Qur'an yang telah di pelajari di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Pengamalan atas isi kandungan Al-Qur'an sangatlah penting agar para narapidana memiliki tuntunan setelah lepas menjadi narapidana, agar narapidana tidak terjerat lagi dikasus yang sama sebelum masuk menjadi tahanan.

D. Persepsi Narapidana terhadap Bimbingan Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan

Adapun persepsi dari narapidana terhadap adanya bimbingan rohani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan dapat ditegaskan bahwa dari hasil penelitian menunjukan bahwa tanggapan narapidana wanita terhadap pelaksanaan bimbingan rohani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan mayoritas dari narapidana merasakan senang, terbukti dari hasil wawancara peneliti kepada para narapidana wanita.

Bimbingan rohani di Lembaga Pemasyarakatan sangatlah penting, karena sangatlah memiliki manfaat yang banyak bagi para narapidana, narapidana yang awalnya minus akan pengetahuannya tentang agama akan diberi bimbingan rohani oleh

para pembimbing. Pembimbing rohani juga membantu narapidana dari segi moral dan batinnya, dengan memberikan motivasi dan bimbingan untuk tabah dan ikhlas menghadapi masa tahanan yang harus dijalani selama masa tahanannya. Pelayanan bimbingan rohani di Lembaga Pemasyarakatan Padangsidimpuan Kelas II B Kota Padangsidimpuan sangat baik, mulai dari pembimbing yang ramah dan hangat kepada narapidana, para pembimbing juga melayani narapidana sebagaimana layaknya saudara sendiri.

Kegiatan bimbingan rohani adalah salah satu kegiatan wajib yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Padangsidimpuan. Kegiatan yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan narapidana. Manfaat adanya bimbingan rohani sangatlah banyak, selain untuk memberi bimbingan keagamaan, namun membantu narapidana menambah wawasan baru dan memperluas pemikiran narapidana yang jarang sekali mengetahui dan mendapatkan informasi dari luar, baik tentang Agama maupun tentang informasi lainnya. Bimbingan rohani yang di sampaikan oleh bapak Ustadz Lubis menurut para narapidana sangatlah baik dan sangat mudah diterima oleh akal pikiran mereka. Pembahasan dan materi yang diberikan sangatlah sesuai dengan kondisi para narapidana, sehingga memudahkan para narapidana menyerap isi bimbingan yang diberikan oleh pembimbing tersebut.

Peneliti mengikuti kegiatan bimbingan rohani selama 2 bulan, sehingga membuat peneliti banyak ikut serta dalam kegiatan bimbingan rohani di Lembaga Pemasyarakatan Padangsidimpuan. Kegiatan dari bimbingan rohani bukan hanya dengan ceramah dan memberikan motivasi juga, namun adakala para narapidana belajar mengaji dan belajar membaca. Setelah peneliti mengikuti kegiatan yang ada

dalam bimbingan, membuat peneliti sadar bahwa sangatlah penting diadakan bimbingan rohani bagi para narapidana. Peneliti sangat semangat melihat antusias para narapidana yang beramai-ramai mengikuti bimbingan yang diadakan 3 kali seminggu.

Menurut Nelpida, selain ingin mendapatkan resi, ibu Nelpida juga senang mengikuti kegiatan bimbingan dikarenakan dengan adanya bimbingan membantunya untuk mengingat atas nikmat yang telah Allah berikan, karena banyak waktu yang dihabiskan dengan mendengar ceramah atau belajar mengaji dari pada hanya berdiam diri dikamar.³⁷

Menurut ibu Anggi Panjaitan, bimbingan rohani itu sebagai sarana tempat mereka belajar kembali tentang ilmu agama, dan sebagai penuntutnya kembali kejalan yang baik yaitu jalan yang di ridhoi Allah SWT.³⁸

Sikap narapidana dalam memberikan komentar mengenai bimbingan rohani adalah bukti bahwa bimbingan rohani sangatlah dibutuhkan oleh para narapidana. Narapidana haus akan bimbingan dan ilmu tentang keagamaan, maka dari itu sangatlah didukung para pembimbing rohani agar selalu memberikan bimbingan kepada narapidana, khususnya narapidana wanita.

³⁷ Wawancara dengan Nelpi Narapidana Wanita, 20 April di Mesjid Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan.

³⁸ Wawancara dengan Anggi Panjaitan Narapidana Wanita, 20 April di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan rohani yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu rutin memberikan narapidana motivasi, ceramah singkat dan kegiatan kerohanian lainnya. Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan rohani menggunakan metode Individual dan kelompok .
2. Peran pembimbing rohani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan selalu memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan jalan yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist untuk mengarahkan para narapidana kembali kejalan yang lebih baik.
3. Persepsi narapidana terhadap adanya bimbingan rohani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan menunjukkan bahwa para narapidana wanita sangat senang dan bersyukur dengan diadakanya bimbingan rohani. Narapidana lebih merasa hidupnya bermakna dan teratur setelah mendapatkan bimbingan rohani yang selalu diadakan para pembimbing tiap minggunya. Disamping itu, narapidana juga semakin bersemangat dalam meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Sejauh ini, para pembimbing sudah sangat baik dalam memberikan bimbingan

terhadap narapidana, sehingga tidak jarang, para narapidana wanita keluar dari Lembaga Pemasyarakatan jauh lebih baik lagi, baik dari sikap maupun keagamaanya.

B. Saran

Demi keberhasilan melakukan bimbingan rohani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan, maka penulis memberikan beberapa saran:

1. Memberikan penegasan bahwa narapidana harus mengikuti bimbingan rohani, walaupun kita ketahui bahwa ibadah seseorang tidak bisa dipaksakan oleh manusia, akan tetapi demi kebaikan narapidana dan pembimbing yang telah menyempatkan waktunya untuk melakukan bimbingan rohani, saran ini peneliti tujukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan.
2. Pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan maupun pembimbing rohani menyediakan atau memberikan pinjaman buku cerita tentang keagamaan maupun buku-buku yang bermanfaat bagi para narapidana, karena dengan banyak membaca menambah wawasan para narapidana semakin luas, saran ini peneliti tujukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan..
3. Para petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan dan pembimbing agar tetap memberikan dorongan kepada narapidana, agar tetap aktif mengikuti bimbingan rohani disetiap minggunya. Karena sebagian dari narapidana yang mengikuti bimbingan kerohanian semata-mata hanya ingin mendapatkan resi dari pembimbing Lembaga Pemasyarakatan, saran ini

peneliti tujukan kepada pembimbing rohani dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan.

4. Meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang Lembaga Pemasyarakatan terkhusus mahasiswa jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang mana mahasiswa dibidang penyuluhan banyak memberi pelajaran dan pengajaran yang didapat dan diperoleh di Lembaga Pemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syamsul. 1978. *Lembaga-Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia*, Jakarta Al-Hum.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Darminta, 2006. *,Praktis Bimbingan Rohani*, Yogyakarta: Konisius.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Garungan W. A. 1991 , *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Eresco
- Hamdani. 2012. *Bimbingan dan Peeniyuluhan*, Bandung: CV Pustaka setia.
- Kementrian Agama RI, 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: PT.Sigma Examedia Arkanlema
- Khalil, Ahmad . 2007. *Merangkai Bahagia Dialog Al-Qur'an,Tasawuf, dan Psikologi*, Malang:UIN Malang Press.
- Lubis, Lahmuddin. 2011. *Landasan Formal Bimbingan konseling di Indonesia*, Bandung: Cita Pustaka media Perintis.
- Lubis, Lahmuddin. 2016. *Konseling dan Terapi Islam*, Medan, Perdana Publishing.
- Munir, Samsu. 2010. *Bimbingan dan Konseling islam*, Jakarta: Amzah.
- Nasriana dan M.Hum. 2012, *Perlindungan Hukum Pidana bagi Anak di Indonesia*, Jakarta: rajawali Pers.
- Panjaitan, P.Irwan dan Simorangkir, Pandapotan. 1995. *Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Jakarta, Pustaka Sinar harapan
- Sobur Alex, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sofyana, Andidan Asis Abad. 2014, *Hukum Acara Pidana*, Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Sudarsono. 2009,*Kamus Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. 2008. *Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah*, Semarang: Widya Karya.
- Suharjo. 1972. *Pidana Penjara Perspektif Hukum Masyarakat dan Narapidana*, Jakarta: CV Indhil.
- Termizi. 2011, *Pengantar Bimbingan Konseling*, Medan: Perdana Publishing.
- Walginto Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset.

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK NARAPIDANA WANITA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B KOTA
PADANGSIDIMPUAN**

Penelitian tentang: Persepsi Narapidana Terhadap Bimbingan Rohani Di lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan.

1. Apakah penting adanya bimbingan rohani di Lembaga Pemasyarakatan?
2. Bagaimana menurut anda tentang adanya bimbingan rohani bagi narapidana wanita?
3. Bagaimana menurut anda tentang materi yang disampaikan pembimbing rohani?
4. Bagaimana petugas bimbingan rohani dalam menyampaikan bimbinganya?
5. Apakah pengaruh dan manfaatnya bimbingan rohani bagi narapidana wanita?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PEMBIMBING ROHANI DI

LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B KOTA

PADANGSIDIMPUAN

1. Apa saja program yang pembimbing berikan dalam bimbingan rohani terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan?
2. Apa saja metode bimbingan rohani yang pembimbing berikan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan?
3. bagaimana perkembangan bimbingan rohani yang ada di di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan?
4. Apa saja hambatan yang dialami pembimbing rohani dalam membimbing narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan?
5. Pelayanan apa saja yang diberikan pembimbing rohani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan?

DOKUMENTASI



Proses Bimbingan Rohani Bersama Ustadzah Kementrian Agama Kota Padangsidimpuan.



Proses Belajar Mengaji



Proses Belajar Iqra



Pembimbing Rohani Kementrian Agama Kota Padangsidempuan



Proses Wawancara Dengan Beberapa Narapidana Wanita



Foto Bersama Kepala di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kota
Padangsidimpuan dan Ibu Pembina Lembaga Pemasyarakatan.



Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kota
Padangsidimpuan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Rahmiyati Br Manik
Nim : 12151002
Tempat, Tanggal Lahir : B. Serangan 05 Januari 1998
Umur : 21 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Emplasmen Kebun Air Tenang, Kec.Batang
serangan Kab. Langkat.

B. Riwayat Pendidikan

SD :SD N 057759 Air Tenang
SMP : Mts Swasta Air Tenang
SMA : MAN Binjai 2012-2015